

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN CYBERBULLYING MELALUI SECOND ACCOUNT INSTAGRAM

Maryanti Mien Ratte^{1*}, Sitti Murdiana²
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Cyberbullying adalah tindakan agresi melalui teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada individu lainnya. Tindakan ini berdampak negatif terhadap korban. Salah satu solusi mengatasi dampak negatif *cyberbullying* adalah menerapkan strategi koping terdapat korban *cyberbullying* yang membuat dan lebih aktif menggunakan *second account Instagram* sebagai strategi koping pasca *cyberbullying*. Tujuan penelitian adalah mengetahui motivasi dan gambaran strategi koping korban *cyberbullying* melalui *second account Instagram* serta pengaruhnya terhadap kehidupannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan terhadap dua responden utama yang merupakan mahasiswa korban *cyberbullying* dan aktif menggunakan *second account Instagram* pasca *cyberbullying*. Gambaran strategi koping melalui *second account Instagram* adalah menceritakan tentang permasalahan, *daily activity*, mengungkapkan kekesalan, emosi atas pengalaman *cyberbullying*. Setelah melakukan strategi koping dirasakan emosi lebih stabil, bebas bermedia sosial, dapat mengekspresikan emosi negatif dan lebih terbuka pasca *cyberbullying* yang dialami. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan dan intervensi tentang *cyberbullying*, terutama terkait strategi koping korban *cyberbullying*

Kata Kunci: *Cyberbullying*, *Second Account Instagram*, Strategi Koping

Abstract

Cyberbullying is an act of aggression through information and communication technology carried out by individuals or groups against other individuals. This action has a negative impact on the victim. One solution to overcome the negative impact of cyberbullying is to implement a coping strategy. There are victims of cyberbullying who create and are more active in using a second account Instagram as a coping strategy after cyberbullying. The aim of the research is to find out the motivation and description of the coping strategies of cyberbullying victims through a second account Instagram and its influence on their lives. The research uses qualitative methods with a case study approach. The research was conducted on two main respondents who were students who were victims of cyberbullying and actively used a second account Instagram after cyberbullying. The description of the coping strategy through the second Instagram account is telling about problems, daily activities, expressing frustration and emotions regarding cyberbullying experiences. After implementing coping strategies, they felt that their emotions were more stable, they were free to use social media, they were able to express negative emotions and were more open after the cyberbullying they experienced. The findings from this research can be a reference for further research and intervention on cyberbullying, especially regarding coping strategies for cyberbullying victims.

Keywords: Coping Strategy, Cyberbullying, Second Account Instagram

*Corresponding Author:

Maryanti Mien Ratte
Universitas Negeri Makassar
Email: maryantirate13@gmail.com

Article History

Submitted: 01 Mei 2025
Accepted: 28 Juli 2025
Available online: 29 Agustus 2025

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

PENDAHULUAN

Media sosial berkembang dengan sangat pesat, terutama di abad ke 20, baik dari segi fitur dan jenisnya, dimana hal ini sejalan dengan bertambahnya pengguna media sosial di Indonesia. Berdasarkan data dari *we are social*, jumlah pengguna media sosial di Indonesia sampai Januari 2023 mencapai 167 juta pengguna atau 60,4% dari total populasi warga Indonesia (Kemp, 2023). Media sosial memberikan banyak manfaat bagi penggunanya, namun tidak menutup kemungkinan pengguna mengalami pengalaman negatif yang kurang menyenangkan. Berdasarkan sebuah survei yang dilakukan oleh Populix (2022) sebanyak 80% responden mengaku pernah mengalami pengalaman kurang menyenangkan saat mengakses media sosial.

Cyberbullying merupakan salah satu pengalaman negatif yang dialami pengguna ketika mengakses media sosial. *Cyberbullying* menurut Willard (Aoyama & Talbert, 2009) merupakan kegiatan mengirim atau mengunggah materi yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya. Menurut Lee dkk. (2017) terdapat tiga bentuk perilaku *cyberbullying* yaitu mengirim pesan berisi kata-kata kasar, vulgar, dan tidak sopan menggunakan alat komunikasi elektronik atau secara daring dengan tujuan menyakiti penerima (verbal atau *written bullying*), tindakan mengirim atau memposting hal-hal yang

memojokkan secara visual atau seksual seperti gambar atau video pribadi dengan tujuan mempermalukan penerima atau seseorang (visual atau *sexual bullying*), dan tindakan mengucilkan seseorang yang berada dalam suatu aktivitas grup atau komunitas sosial online dengan maksud menyakiti orang tersebut (*social exclusion*).

Cyberbullying bisa terjadi bahkan ketika korban dan pelaku tidak saling mengenal, karena dilakukan melalui internet tanpa bertatap muka dan dalam media sosial atau internet seseorang bisa saja menggunakan identitas samaran atau bahkan berpura-pura menjadi orang lain. *Cyberbullying* merupakan perilaku negatif yang memiliki banyak dampak negatif bagi korban terutama terhadap harga diri, prestasi akademik, kesejahteraan emosional, dan pada kasus yang ekstrim dapat menimbulkan pemikiran untuk menyakiti diri sendiri (*self-injury*) bahkan bunuh diri (Van Hee dkk., 2018). Selain berdampak pada harga diri, akademik, dan kesejahteraan emosional, *cyberbullying* juga dapat berdampak pada kondisi psikopatologis korban. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Felipe-Castaño dkk. (2019), laki-laki lebih menunjukkan gejala yang mengarah pada kecemasan, *hostility* atau permusuhan, dan psikotisme, sedangkan pada perempuan menunjukkan gejala yang mengarah pada kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan hal yang serius yang

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

sepatutnya dicegah dan diselesaikan dengan baik.

Penelitian tentang *cyberbullying* di Indonesia saat ini masih berfokus pada subjek remaja atau siswa, baik itu siswa sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas, baik itu terkait dengan korban maupun pelaku *cyberbullying*. Padahal kemungkinan *cyberbullying* juga terjadi pada mahasiswa. Kemungkinan ini berangkat dari pemikiran bahwa *cyberbullying* tidak akan berhenti hanya karena seseorang telah lulus dari sekolah menengah atas (Byrne, 2021). Di Indonesia sendiri telah ada beberapa penelitian tentang *cyberbullying* yang terjadi pada mahasiswa, contohnya penelitian tentang perilaku *cyberbullying* mahasiswa dengan teman sebaya (Pratiwi & Kusuma, 2019) dan dinamika psikologis korban *cyberbullying* (Putri, 2018).

Salah satu kesalahpahaman yang umum dipikirkan adalah bahwa korban bisa menghentikan dan mencegah *cyberbullying* dengan menghindari menggunakan media sosial, seperti yang lazim dilakukan korban perundungan tradisional yang menghindari bertemu langsung dengan pelaku atau menghindari tempat yang memiliki kemungkinan lebih besar bertemu dengan pelaku. Hal semacam ini sulit dilakukan oleh mahasiswa, karena media sosial dan internet sangat dibutuhkan serta digunakan hampir setiap hari untuk menunjang akademik, jejaring sosial, dan dunia profesional (Byrne, 2021). Bagi mahasiswa, dimana mereka berada dalam

masa peralihan menuju masa dewasa, media sosial merupakan tempat interaksi luas yang sangat lazim digunakan, dimana mereka perlu mempresentasikan dirinya dalam interaksi sosial tersebut, dan hal tersebut memerlukan keluasaan.

Salah satu cara mengatasi dampak negatif *cyberbullying* adalah dengan menerapkan strategi koping. Menurut Lazarus dan Folkman (Worsley dkk., 2019) strategi koping mengacu pada upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola stress dan emosi. Selain itu, Folkman dkk. (1986) menjelaskan bahwa strategi koping adalah perilaku individu yang terus berubah tergantung pada upaya kognitif dan perilakunya dalam mengelola tuntutan eksternal dan atau internal yang dirasa berat atau melebihi kemampuannya. Selanjutnya Folkman dkk. (1986) secara umum membagi strategi koping menjadi dua yaitu strategi koping berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) dan strategi koping berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*).

Problem-focused coping adalah strategi kognitif yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi dan menghadapi stres, tuntutan atau permasalahan dengan cara berusaha menyelesaikannya. Ada tiga tindakan yang termasuk dalam *problem-focused coping*, yaitu: *Planful problem solving* yaitu individu bereaksi dengan cara melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan mengubah keadaan dan diikuti dengan pendekatan analitis dalam

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

menyelesaikan masalahnya; *Confrontative coping* yaitu individu bereaksi dengan menghadapi secara langsung masalah untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil; *Seeking social support* yaitu individu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak lain baik dalam bentuk informasi, bantuan nyata maupun dukungan emosional.

Emotion-focused coping adalah strategi penanganan terhadap stressor dimana individu menghadapinya secara emosional dengan tindakan memodifikasi fungsi emosi tanpa diikuti dengan usaha untuk mengubah stressornya secara langsung. Ada lima tindakan yang termasuk dalam *emotion-focused coping*, yaitu: *Positive reappraisal* atau memberi penilaian positif yaitu individu bereaksi dengan menciptakan makna positif dari stressor yang dihadapi, ini biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang *religious*; *Accepting responsibility* atau penekanan pada tanggung jawab yaitu individu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan perannya dalam permasalahan yang dihadapi dan berusaha menempatkan segala sesuatu sebagaimana mestinya; *Self-controlling* atau pengendalian diri yaitu individu bereaksi dengan melakukan regulasi dengan baik secara perasaan dan tindakan; *Distancing* atau menjaga jarak yaitu individu berusaha menjaga jarak atau menjauh sehingga tidak terbebani dengan permasalahan; *Escape avoidance* atau menghindarkan diri yaitu individu menghindar

dari stressor yang telah dibayangkan bahkan sebelum stressor itu muncul.

Berbagai jenis strategi koping dilakukan oleh korban *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Schultze-Krumbholz dkk. (2022) kepada siswa imigran di Jerman yang mengalami *cyberbullying* terkait etnis mengalami lebih banyak tekanan dan cenderung menyesuaikan perilaku atau penampilannya dengan situasi sosial di Jerman. Pada penelitian Worsley dkk. (2019) korban *cyberbullying* menggunakan gaya kognitif positif (mengambil makna dari peristiwa negative) dan pemfokusan ulang (memikirkan hal-hal menyenangkan daripada peristiwa negatif) untuk membangun kembali kontrol emosinya sehingga perasaan negatif hingga gejala depresi yang dialami akibat *cyberbullying* dapat menurun. Ada juga mahasiswa psikologi korban *cyberbullying* yang memilih untuk melaporkan atau meminta bantuan kepada dosen universitas, ini dilakukan karena menurut mereka pihak dosen memiliki pengetahuan tentang penanganan *cyberbullying* karena berlatar belakang psikologi (Byrne, 2021).

Berbagai media sosial memiliki opsi pemblokiran. Opsi pemblokiran ini biasa menjadi pilihan untuk strategi koping teknis bagi korban *cyberbullying* untuk memutuskan komunikasi dengan pelaku. Menurut Orel dkk. (2015) mahasiswa korban *cyberbullying* yang mengambil strategi koping teknis (memblokir) sebagai strategi pertama sambil mempertimbangkan strategi koping lain untuk

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

mencegah pengalaman *cyberbullying* terulang kembali di masa depan. Menurut Byrne (2021) dengan perkembangan sistem pendidikan sarjana yang semakin mengarah ke era digitalisasi dan online, strategi koping teknis seperti pemblokiran atau bahkan menarik diri dari komunitas online dapat menjadi masalah baru, karena itu artinya korban *cyberbullying* akan sulit membagikan pemikiran atau ide secara online. Sejalan dengan ini, rekomendasi Byrne untuk penelitian lanjutan tentang strategi koping alternatif bagi korban *cyberbullying* agar tidak terlalu bergantung dengan strategi koping teknis seperti pemblokiran dan penarikan diri dari komunitas online.

Peneliti melakukan pengambilan data awal dengan menyebar kuesioner pada orang-orang yang pernah mengalami *cyberbullying*. Dari data awal yang didapatkan peneliti melalui kuesioner yang disebar peneliti, terdapat lima responden dari dua belas responden yang mengutarakan bahwa pernah mengalami *cyberbullying* lewat *first account Instagram* miliknya. Tiga dari lima informan tersebut menyebutkan strategi koping yang dipilih adalah membuat atau mulai aktif menggunakan *second account Instagram* agar tetap bisa menggunakan media sosial dengan leluasa setelah mengalami *cyberbullying*. Salah satunya informan (MAP) mengungkapkan bahwa ingin bebas untuk mengikuti dan berteman dengan siapa saja serta mengunggah apapun yang diinginkannya melalui *second account Instagram*. Satu informan lainnya, (R)

menjelaskan bahwa memilih strategi koping melalui *second account* setelah sebelumnya dikonfrontasi dan diejek *baperan* (bawa perasaan) oleh pelaku *cyberbullying* yang mengetahui informan memblokir pelaku dari media sosial informan.

Second account Instagram adalah istilah untuk menyebut akun lain atau akun kedua yang dimiliki seseorang di Instagram. Istilah ini muncul setelah Instagram memunculkan fitur *multiple account* yang memungkinkan pengguna membuat dan memakai lebih dari satu akun Instagram pada satu perangkat seluler yang sama. Selain itu pengguna juga dapat langsung beralih ke akun lainnya tanpa perlu *log out* dari akun sebelumnya. *Second account Instagram* biasa dibuat dan digunakan untuk alasan dan tujuan tertentu. Alasan yang sering dilontarkan pengguna *second account* adalah untuk membuat akun media sosial yang lebih *private* jika dibandingkan dengan *first account Instagram* miliknya. Salah satu penelitian yang dilakukan terkait *self-disclosure* generasi milenial melalui *second account Instagram* generasi milenial (Prihantoro dkk., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui *second account* responden lebih bebas berekspresi dan membagikan apa yang mereka ingin bagikan hal ini berdampak pada komunikasi yang intim antara pemilik akun dengan pengikutnya di *second account Instagram* karena para mengikut di akun tersebut hanya orang-orang terdekat saja. Beberapa penelitian lain terkait

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

dengan penggunaan *second account Instagram* untuk menampilkan diri yang realistis dan jujur karena tidak ada kekhawatiran akan kesan (Kang & Wei, 2018), mengikuti tren dimana teman-teman juga membuat *second account Instagram* (Purwaningtyas & Alicya, 2020), membuat *second account Instagram* menjadi "safe place" bagi pengguna untuk mengunggah apapun yang diinginkan serta berbagi rahasia di antara lingkungan pertemanan (Yoanita dkk., 2022), dan sebagai strategi untuk mengatasi tekanan sosial dalam komunikasi secara interpersonal melalui media sosial *Instagram* (Suri & Perkasa, 2023).

Sejalan dengan rekomendasi Byrne (2021) tentang diperlukannya kebaruan penelitian tentang strategi koping *cyberbullying* lain yang dapat meminimalisir korban *cyberbullying* memilih strategi koping teknis. Strategi koping menggunakan *second account Instagram* ini unik dan belum banyak diteliti. Selain itu, membuat atau memiliki *second account Instagram* saat ini dapat dikatakan menjadi sebuah tren dikalangan generasi muda. Sehingga bisa menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang gambaran *strategi koping* korban *cyberbullying* melalui *second account Instagram*.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam terkait motivasi mahasiswa korban *cyberbullying* dalam memilih strategi koping melalui *second account Instagram*, gambaran strategi koping

mahasiswa korban *cyberbullying* melalui *second account Instagram* dan pengaruh strategi koping mahasiswa korban *cyberbullying* melalui *second account Instagram* terhadap kehidupannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, metode dan pendekatan ini dipilih dengan tujuan agar dapat mengembangkan analisis yang mendalam terkait dengan fenomena strategi koping *cyberbullying* melalui *second account Instagram*. Subjek penelitian diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan kriteria mahasiswa korban *cyberbullying* dan aktif menggunakan *second account Instagram* setelah mengalami *cyberbullying*. Selain itu, sebagai tambahan, peneliti melakukan wawancara kepada satu *significant other* dari masing-masing subjek yang merupakan orang terdekat subjek dan mengetahui tentang *cyberbullying* yang dialami subjek. Peneliti menghubungi tiga informan saat pengambilan data awal untuk meminta kesediaannya menjadi responden penelitian. Dari tiga orang yang memenuhi kriteria responden hanya satu informan yang bersedia menjadi responden penelitian. Peneliti kemudian mencari satu calon responden tambahan. Peneliti mencari responden dengan bertanya kepada orang-orang terdekat peneliti apakah memiliki kenalan yang sesuai dengan kriteria penelitian, hingga

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

akhirnya salah satu teman peneliti memiliki teman yang sesuai dengan kriteria, peneliti kemudian menghubungi dan meminta kesediaan calon responden tersebut yang kemudian disanggupi oleh yang bersangkutan.

Pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu: (1) wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur yang bertujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan penggunaannya lebih fleksibel. Teknik ini dipilih agar wawancara dilakukan bisa terstruktur akan tetapi tetap memungkinkan peneliti melakukan *probing* dan membuat tambahan pertanyaan tambahan untuk mendalami jawaban atau data-data yang diberikan oleh responden.

Pedoman wawancara dibuat dengan berpegangan pada ketiga fokus penelitian. Masing-masing fokus penelitian kemudian diuraikan menjadi aspek-aspek yang akan diteliti. Dari aspek-aspek ini kemudian dirumuskan pertanyaan-pertanyaan utama dan beberapa pertanyaan *probing* yang mungkin ditanyakan kepada responden. Contoh pada fokus penelitian tentang gambaran strategi koping korban *cyberbullying* melalui *second account Instagram*, aspek-aspek yang diteliti adalah dua bentuk umum strategi koping menurut Lazarus, dkk. (1986) yaitu *problem-focused coping* (*planful problem, confrontative coping*, dan *seeking social support*) dan *emotion-focused coping* (*positive reappraisal, accepting responsibility, self-controlling, distancing*, dan *escape avoidance*). Dari aspek-

aspek ini dibuat pertanyaan-pertanyaan bagi masing-masing aspek. Seluruh proses pembuatan pedoman wawancara diarahkan dan revisi oleh dua orang validator yang ahli dalam bidang psikologi yang ditunjuk oleh instansi peneliti.

Wawancara dilakukan sebanyak empat kali, tiga wawancara untuk pengambilan data dan satu wawancara untuk menunjang dan membuktikan keabsahan data dengan teknik triangulasi *person*, dimana pada wawancara ini peneliti menunjukkan hasil keseluruhan transkrip wawancara kepada responden yang bersangkutan untuk meminta persetujuan serta konfirmasi responden terkait informasi dan data dalam transkrip wawancara adalah benar adanya dan (2) dokumentasi media sosial dari responden penelitian berupa *screenshot story, direct messenger* yang digunakan sebagai validator dan menunjang data wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *theory driven* dan *data driven*, dimana kedua teknik analisis ini termasuk dalam teknik analisis tematik yaitu teknik analisis untuk menganalisis data dengan mengidentifikasi pola atau membuat kategori data yang dikumpulkan secara detail (Braun & Clarke, 2006). Pendekatan *theory driven* digunakan untuk menjawab tujuan penelitian bagaimana responden menggunakan strategi koping dan pendekatan *data driven* digunakan untuk menjawab bagaimana motivasi responden dalam memilih strategi koping dan pengaruh koping terhadap kehidupan pasca

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

mengalami cyberbullying. Menurut Braun dan Clarke (2006) terdapat enam langkah dalam teknik analisis tematik, yaitu:

1. Membiasakan diri dengan data yang dimiliki (*Familiarizing yourself with your data*) yaitu dengan membaca secara berulang data atau transkrip wawancara yang dimiliki sehingga dapat membuat kita memahami dan mengetahui dapat apa saja yang dimiliki.
2. Membuat kode awal (*Generating initial codes*) yaitu dengan peneliti mulai melakukan pengkodean tentang fitur yang unik atau bermakna dari data. Pengkodean yang dilakukan akan membagi data menjadi potongan-potongan kecil yang bermakna.
3. Mencari tema (*Searching for themes*) yaitu peneliti menyusun dan mengelompokkan kode-kode yang telah dibuat menjadi beberapa tema potensial. Beberapa tema akan terbentuk dari beberapa kode-kode yang potensial atau berkaitan satu sama lain.
4. Meninjau tema (*Reviewing themes*) yaitu peneliti memeriksa dan dapat mengembangkan tema yang telah dibuat sebelumnya. Pemeriksaan ini termasuk kode-kode yang ada di dalamnya, kode-kode tersebut dapat dipindahkan ke tema lain atau dibuat menjadi tema baru.
5. Mengidentifikasi dan menamai tema (*Defining and naming Themes*) yaitu peneliti menganalisis kembali tema yang

telah ada dan mengidentifikasi hal pokok dari setiap tema yang ada.

6. Membuat laporan (*Producing the report*) yaitu peneliti menyempurnakan setiap tema dari temuan penelitian dengan merangkainya menjadi sebuah laporan analisis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode teknik triangulasi sumber data *person* (orang), *time* (waktu) dan *place* (ruang) untuk membuktikan keabsahan dan validitas penelitian. Sumber data *person* atau orang digunakan karena data diperoleh dari orang-orang atau responden yang berbeda yang mengalami *cyberbullying* dan melakukan strategi koping melalui *second account Instagram*. Sumber data *time* atau waktu karena data diperoleh dari waktu yang berbeda, dimana peneliti mengambil data berupa *screenshot direct messenger* saat responden mengalami *cyberbullying* sebelum membuat *second account Instagram*, *screenshot story Instagram* dimana responden melakukan strategi koping melalui *second account Instagram* setelah mengalami *cyberbullying*, dan wawancara dengan responden setelah responden melakukan strategi koping, dimana semua data tersebut berasal dari waktu yang berbeda-beda. Dan terakhir yaitu sumber data *place* (ruang) dimana data didapatkan dari tempat dan bentuk berbeda yaitu data elektronik berupa *screenshot story* dan *direct messenger* dan data fisik berupa transkrip dari wawancara dengan responden.

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

HASIL

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dan *significant other* dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan berdasarkan panduan wawancara dan dokumentasi media sosial responden. Penelitian ini melibatkan dua responden. Responden pertama yakni MAP, berjenis kelamin laki-laki dan berusia 22 tahun. MAP merupakan mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Makassar. MAP mengalami *cyberbullying* saat duduk di bangku SMP dan SMA. Saat SMP, MAP mengalami *cyberbullying* melalui grup *Line* kelasnya setelah penyakit epilepsi atau di masyarakat dikenal dengan penyakit mati-mati ayan miliknya kambuh di sekolah. MAP kembali mengalami *cyberbullying* saat duduk di bangku kelas tiga SMA. MAP mengalami *cyberbullying*

setelah bergabung dengan grup atau ekstrakurikuler *dance* di sekolahnya. MAP membuat dan aktif menggunakan *second account Instagram* setelah mengalami *cyberbullying* saat SMA pada tahun 2018.

Subjek kedua yakni MNAA, berjenis kelamin laki-laki dan berusia 19 tahun. MNAA merupakan mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Makassar. MNAA mengakui pernah mengalami *cyberbullying* di akun Instagram miliknya, yaitu lewat DM (*Direct Messenger*) dan di kolom komentar beberapa unggahan miliknya. Hal ini terjadi setelah video pernyataan MNAA tentang dirinya yang bergender netral viral di media sosial. MNAA memiliki *second account Instagram* enam bulan sebelum mengalami *cyberbullying* dan *third account Instagram* setelah mengalami *cyberbullying*.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Profil	Subjek 1 (MAP)	Subjek 2 (MNAA)
<i>Usia</i>	22 tahun	19 tahun
<i>Jenis Kelamin</i>	Laki-laki	Laki-laki
<i>Pekerjaan</i>	Mahasiswa	Mahasiswa
<i>Pengalaman cyberbullying</i>	Pertama kali saat SMP setelah penyakit epilepsi kambuh di sekolah, kedua saat SMA setelah bergabung dengan grup <i>dance</i>	Mengalami <i>cyberbullying</i> setelah video pernyataan dirinya bergender netral viral di media sosial
<i>Membuat dan aktif menggunakan second account Instagram</i>	Setelah mengalami <i>cyberbullying</i> di SMA	Membuat <i>second account Instagram</i> 6 bulan sebelum mengalami <i>cyberbullying</i> akan tetapi baru aktif menggunakannya setelah mengalami <i>cyberbullying</i>

Peneliti menemukan empat tema besar dari hasil wawancara dengan responden, yaitu

pertama tentang pengetahuan tentang *cyberbullying* yang dialami, kedua tentang

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

motivasi melakukan strategi koping melalui *second account Instagram*, ketiga tentang gambaran strategi koping mahasiswa korban *cyberbullying* melalui *second account Instagram* dan keempat yaitu pengaruh strategi koping mahasiswa korban *cyberbullying* melalui *second account Instagram* terhadap kehidupannya.

Pengetahuan Tentang *Cyberbullying*

Pengetahuan tentang *cyberbullying* mencakup tentang wawasan terkait *cyberbullying*, bentuk *cyberbullying* yang dialami, pelaku *cyberbullying*, dan kondisi serta perubahan yang dialami oleh responden korban *cyberbullying*. Berdasarkan wawancara responden penelitian MAP berpendapat bahwa ia kurang mengerti apa yang dimaksud dengan *cyberbullying*, akan tetapi ia mengetahui apa yang dimaksud dengan *bullying*. Menurut MAP *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan oleh satu individu atau kelompok ke individu lain. Selain itu bentuk *bullying* bentuknya ada dua yaitu verbal yang lebih ke perkataan dan nonverbal yang berupa perlakuan hingga menyentuh fisik. Bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh MAP adalah kata-kata kurang menyenangkan di komentar dan DM melalui akun *Instagram* tentang dirinya yang mengikuti kegiatan *dance* dimana pakaian yang digunakan terkesan feminim, dan di grup *Line* kelasnya tentang penyakit *ayan* milik responden yang kambuh saat berada di sekolah. Pengalaman *cyberbullying* yang dialami MAP juga ia ceritakan kepada *significant others* yang

merupakan teman dekat responden MAP di perguruan tinggi. Pelaku dari *cyberbullying* yang dialami oleh responden MAP adalah teman-teman sekelas MAP saat SMP dan salah satu teman kelas kelas MAP di SMA. Perubahan yang diakibatkan oleh *cyberbullying* yang dialami responden MAP adalah penarikan diri dari lingkungan pertemannya karena ia merasa takut, tidak pantas dan dikucilkan dan berpengaruh pada akademik, saat SMA merasa minder, takut dihina dan diejek-ejek, tapi kemudian merasa termotivasi untuk membuktikan dirinya.

“...sadar ko laki-laki ko itu ndak pantas ko itu ikut-ikut dance begitu kau yang kasih bikin cepat kiamat dunia”

“... ih jangan ko dekat-dekat sama itu sana eee mati-mati ayan” terus, “eh MAP bagaimana gayamu mati-mati ayan.”

“dia teman kelasku”

“hampir satu kelas yang kasih begitu ka”

“...kayak berpikir ka “ih pasti sebentar dihina ka lagi ini, pasti bakalan di ejek-ejek ka lagi ini, sampai kapan begini?...”

“...semakin termotivasi ka ... ku tunjukkan prestasi ku di dance, kayak bahwa saya bisa begitu.”

“waktu SMP itu bisa dibilang melakukan ka penarikan diri bukan hanya dari pelaku sebenarnya bahkan dari semua teman-temanku begitu ... merasa ka bersalah eh merasa tidak pantas begitu”

“...yah dipandang sebelah mata lah pokoknya, dikata-katai lah begitu yah pasti sedihlah”

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

"dibilang dia lebih kebal sama karena peristiwa itu..."

"waktu SMP di bully sampai-sampai dia tidak mau masuk sekolah"

MNAA memiliki pengetahuan tentang *cyberbullying*. Berdasarkan pengetahuan MNAA *cyberbullying* adalah perundungan melalui *cyber* seperti platform sosial media dan tidak terjadi secara langsung. Bentuk *cyberbullying* yang dialami responden MNAA adalah kata-kata kurang menyenangkan di komentar dan DM melalui akun *Instagram*, ditinggalkan sendiri di grup *WhatsApp circle* pertemanan barunya saat MABA, dan fotonya dijadikan stiker *WhatsApp* yang disebarluaskan. Pelaku *cyberbullying* yang dialami responden MNAA adalah orang yang tidak dikenal, kenalan yang tidak dekat, dan teman saat MABA. Kondisi dan pengaruh yang dirasakan adalah tercemarnya nama baik ayahnya, dipandang berbeda dan menjijikan di kampus, menjadi orang yang *slow respon* dan pasif, ini juga berdampak pada mental dan perilaku yang kemudian mempresentasikan dirinya seperti keinginannya tanpa memperdulikan pandangan orang lain. *Cyberbullying* yang dialami responden MNAA diketahui oleh *significant other* responden, menurut *significant other* pada awal-awal responden MNAA mengalami *cyberbullying*, responden MNAA ditemani dan ditunggu oleh orang tuanya di kampus, responden MNAA juga menjadi orang yang lebih tertutup, dan responden menjadi lebih cepat atau sering *tantrum*.

"...kayak pelacur, bencong, kayak kotor semacam, anjing semacam-sembacam yang kayak gitu."

"Nah di dalam teman grup ku itu ada satu orang yang merekam layar semua story-nya MNAA. Makanya yang menyebar sampai MNAA kena bully dan lain-lain itu."

"Ada yang kenal, ada yang tidak kenal juga. Kebanyakan yang nggak kenal sih"

"Kalau nama baik sih, yah emmm iya. Lebih ke bapak sih, soalnya bapak lumayan berpengaruh juga kalau di kantor kan gitu. ... aku sendiri kayaknya, apa yah di kampus yah gitu-gitu aja. Lebih di liat sama orang, cuman in disgusting way gitu."

"Sekarang aku itu jadi malas banget balas-balas pesan yang masuk di manapun itu, di WA, IG pokoknya aku matikan notifikasi aplikasi, aku nyalakan don't disturb, aku silent HP. Nggak mau diganggu"

"Slow respon terus agak pasif juga kadang."

"Jadi lebih ke balik ke tadi milih-milih kayak dipikir-pikir ulang."

"Dia bilang kalau habis ke psikiater, sampai mamanya MNAA kalau MNAA ke kampus tunggu di parkiran sampai jam pulang"

"tipe orang yang selalu sembunyikan apa perasaannya, tapi kalau dia terlalu lama mi pendam bakal tantrum ki"

"Iya berdampak parah sekali sih ke mentalnya."

"emm kalau dulu kan pas yang masih parah-parahnya itu dia kayak yang lebih tertutup ki"

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

"Kayak tantrum-tantrumnya lebih cepat kumat sekarang daripada yang kemarin-kemarinnya"

Motivasi melakukan strategi koping melalui *second account Instagram*

Motivasi mahasiswa korban *cyberbullying* memilih melakukan strategi koping dengan *second account Instagram* mencakup tentang motivasi menggunakan *second account Instagram* dan hubungannya dengan *cyberbullying* yang dialami. Motivasi menggunakan *second account Instagram* responden penelitian MAP merasa tidak nyaman dan terbatas dalam berekspresi di *first account Instagram* karena akun itu diikuti (*follow*) oleh keluarga dan teman yang tidak terlalu dekat. Maka dari itu, responden MAP lebih memilih membuat *second account Instagram* dimana responden MAP merasa lebih bebas bersosial media dan terbuka karena orang-orang yang mengikuti dan diikuti olehnya adalah orang-orang dipilihnya dan betul-betul temannya. Terlebih *cyberbullying* yang dulu dialami responden MAP dilakukan oleh teman yang menurut MAP tidak terlalu dekat dengannya.

"kelas tiga SMA ada salah satu temanku yang bikin Instagram itu dua akun nah terus yah pokoknya dari situ ma terinspirasi untuk bikin second account juga..."

"saya tidak merasa nyaman begitu, terbatas ka karena ndak bisa ka berekspresi begitu karena emm kayak ada keluargaku di dalam..."

"...kayak merasa saya memakai topeng begitu, kayak bukan diriku yang sebenarnya ...itu saya lakukan juga semata-mata untuk menghindari juga hate comment"

"...karena ada rasa trauma takut di bully jadi kayak saya merasa kayaknya ini bisa saya jadikan salah satu option (pilihan) supaya bisa ka bebas bersosial media dengan cara membuat ka second account Instagram."

Sedangkan motivasi responden MNAА menggunakan *second account Instagram* adalah untuk mengeluh dan mengungkapkan hal-hal dan hal-hal random yang menurutnya tidak lolos seleksi untuk MNAА unggah di *first account Instagram* miliknya. Responden MNAА juga menjadikan *second account Instagram* sebagai *save space* atau tempat aman baginya karena pengikut atau orang diikutinya adalah teman-temannya sehingga digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang tersebut. Responden MNAА lebih sering menggunakan *second account Instagram* miliknya setelah mengalami *cyberbullying*, sehingga responden MNAА merasa lebih leluasa mengeluarkan hal-hal yang tidak bisa disampaikan di *first account* dan merasa orang-orang di *second* dan *third account Instagram* adalah orang yang lebih tersaring. Pernyataan responden MNAА didukung oleh hasil wawancara *significant other*, bahwa responden MNAА telah menunjukkan sisi feminimnya serta mulai bersikap tidak peduli karena menurut responden MNAА tidak ada yang perlu ditutupi dan semua orang telah tahu

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

bahwa perilaku responden MNAA memang feminim.

"Kalau yang second lebih ke buat mostly buat ngeluh atau ngungkapin hal-hal yang yang nggak lolos seleksi untuk ke akun first gitu. Kalau yang third itu saringannya lagi yang lebih eksplisit lagi daripada second yang nggak bisa dipost di second di first juga jadi kayak nggak buat semua oranglah untuk orang-orang tertentu aja"

"pengen post hal-hal random aja sih kalau di second awal bikinnya karena itu juga sebagai save space juga sekalian interaksi orang-orang aja."

"Lebih leluasa mengeluarkan hal-hal yang tidak bisa dikeluarkan di first. Itu lagi karena orang-orangnya? Iya orang-orangnya berbeda lebih tersaring di third sama second."

"feminin-feminin begitu, tapi kayak setelah dia keluarin, dia kasih keluar mi yang kayak mungkin dia pikir juga orang-orang tahu mi kayak."

"Iya kayak bodo amat, eh kayak buat apa ka lagi mau tutup-tutupi, orang tahu mi juga bagaimana toh, makanya kayak sudah mi na kasih keluar mi semua kak"

Gambaran Strategi Koping Melalui Second account Instagram

Gambaran strategi melalui *second account Instagram* responden penelitian MAP selalu melakukan *update* tentang permasalahan, aktivitas keseharian (*daily activity*), dan peristiwa yang dialami melalui *second account Instagram*, sehingga responden MAP merasa lebih bebas berekspresi di akun *Instagram* tersebut dibandingkan *first account Instagram* miliknya dimana responden MAP mengalami

cyberbullying karena berbagi unggahan tentang dirinya sebagai anggota grup *dance*.

"jadi misalnya itu lebih kayak terbuka ka itu jadi misalnya ada apa-apa, kayak ada permasalahan selalu saya update di second account Instagram ku, kayak momen, peristiwa yang saya alami itu di akun ku begitu."

"tapi misalnya untuk daily activity ku, aktivitas keseharian ku itu semua saya tuangkan di second account Instagram."

Sedangkan responden MNAA mengeluhkan atau mengungkapkan kekesalan dan emosinya setelah mendapatkan *cyberbullying* di *first account Instagram* miliknya. Contohnya seperti responden MNAA akan mengunggah *screenshot* DM atau komentar *cyberbullying* yang dialami di *first account Instagram* pada *Instagram story second account Instagram* miliknya. *Instagram story* tersebut terkadang akan dibalas oleh teman-teman dekat responden MNAA dengan kalimat yang mendukung atau memvalidasi perasaan kesal yang dirasakan MNAA, sehingga menurut responden MNAA *second account Instagram* miliknya berguna untuk *stress relieving*. Perilaku responden MNAA yang akan berkeluh kesah atau mengungkapkan kekesalan ini dibenarkan oleh *significant other* yang mengungkapkan bahwa ketika responden MNAA sudah tidak dapat menahan emosi atau kekesalannya maka responden MNAA akan mengadu kepada orang-orang terdekatnya.

"...apa sih ni orang nggak jelas banget lo! siapa sih ngatur gitu deh"

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

"Kalau balasan itu ada kayak "apa sih ni orang sotoy banget" "kenapa gila urusan banget" kayak gitu-gitu lah."

"Iya ada beberapa juga dari DM yang cyberbullying ada beberapa aku post."

"Stress relieving tuh kalau aku ngepost keluhan pokoknya"

"Tapi kalau dia sudah ndak tahan dia bakal misuh-misuh ji, bakal kasih keluar ji marah-marahnya di orang terdekatnya. Kayak ih malasku saya begini-begini we, kayak yang marah."

Pengaruh Strategi Koping Melalui *Second account Instagram* Terhadap Kehidupan

Pengaruh strategi koping melalui *second account Instagram* terhadap kebebasan dan kehidupan responden MAP adalah merasa strategi koping yang dilakukannya melalui *second account Instagram* membuat emosinya lebih stabil, lebih bebas melakukan perilaku bersosial media, serta bebas mengekspresikan dirinya yang sebenarnya. Menurut responden MAP *second account Instagram* miliknya memiliki dampak yang besar dalam kebebasan bersosial medianya, akan tetapi tidak terlalu berdampak terhadap kehidupan kesehariannya.

"...lebih bebas ka dan bisa ka jadi diriku sendiri apa adanya ...di *second account Instagram* itu tidak ada orang yang pusing begitu, tidak ada ji yang kayak bilang salah gaya mu begini-begini,... mereka itu kayak mendukung dan hanya menjadikan hal-hal tersebut seperti lelucon ji kayak betul-betul sefrekuensi begitu."

"karena lebih bebas kurasa bukan hanya bebas bersosial media saja tapi lebih ke menjalani aktivitas sehari-hari

begitu,...mentalku itu jauh terasa lebih baik dari yang sebelum-sebelumnya toh,"

"Itu membantu yang pertama lebih bebas ka berekspresi ...teman-temanku yang benar-benar mendukung, yang benar-benar support begitu yang masuk dalam *second account Instagram*. Jadi memang menurutku *second account Instagram* seberdampak positif itu untuk saya begitu."

Sementara pengaruh strategi koping melalui *second account Instagram* terhadap kebebasan dan kehidupan responden MNAA merasa strategi koping yang dilakukannya melalui *second account Instagram* tidak ada pengaruh langsung dalam menyelesaikan *cyberbullying* yang dialaminya, akan tetapi membantu untuk mengeluarkan hal-hal yang tidak dapat disampaikan pada *first account Instagram* dan emosi negatif yang didapat responden MNAA setelah mendapatkan *cyberbullying* di *first account Instagram* miliknya. *Significant other* responden MNAA berpendapat bahwa strategi koping yang dilakukan responden MNAA melalui *second account Instagram* akhirnya membuat responden MNAA menjadi lebih terbuka dan mulai tidak peduli dengan pandangan orang lain terhadapnya

"Kalau ngebantu banget untuk mengelola nggak tapi mengeluarkan iya."

"Tapi itu mostly emosi negatif yang kamu keluarkan di *second* sama *third account* karena keluhan-keluhan ya gitu?Iya."

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

“agak mendingan mi, mulai mi terbuka dan mulai mi menerima. Sama mulai mi bodo amat lah.”

DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui motivasi dan gambaran strategi koping korban *cyberbullying* melalui *second account Instagram* serta pengaruhnya terhadap kehidupannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi korban *cyberbullying* melakukan strategi koping melalui *second account Instagram* adalah perasaan memakai topeng dan tidak bebas di *first account* karena *cyberbullying*, hingga akhirnya mendorong korban *cyberbullying* membuat *second account Instagram* dan mengunggah kegiatan kesehariannya sehingga korban *cyberbullying* merasa lebih bebas dan menjadi diri sendiri di *second account Instagram*. Selain itu terdapat juga motivasi lain yaitu keinginan untuk lebih leluasa mengeluarkan hal-hal yang tidak bisa disampaikan di *first account* dan merasa orang-orang di *second* dan *third account Instagram* adalah orang yang lebih tersaring. Terlebih terdapat korban yang mengalami *cyberbullying* dari orang-orang tidak dikenal dan kenalan yang tidak dekat dengan korban. Menurut Folkman dkk. (1986) berpendapat bahwa cara individu dalam menghadapi masalah juga dipengaruhi oleh kepribadian, tuntutan situasi, dan peran, penilaian kognitif, kebudayaan, dan kesenangan.

Gambaran strategi koping melalui *second account Instagram* berdasarkan

penelitian ini, masing-masing korban dapat berbeda. Ada korban yang gambaran strategi kopingnya adalah membagikan tentang permasalahan, *daily activity*, dan peristiwa yang dialaminya di *second account Instagram*. Dan ada juga korban yang mengungkapkan dan membagikan postingan tentang kekesalan dan emosinya atas *cyberbullying* yang dialami. Akan tetapi kedua gambaran strategi koping diatas dapat dikategorikan sebagai strategi koping yang berfokus pada permasalahan atau *problem-focused coping*. Secara umum terdapat dua bentuk strategi koping yaitu strategi koping yang berfokus pada permasalahan (*problem-focused coping*) dan strategi koping yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*). *Problem-Focused Coping*, yaitu strategi kognitif yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi dan menghadapi stres, tuntutan atau permasalahan dengan cara berusaha menyelesaikannya. Sedangkan *emotion-focused coping*, yaitu strategi penanganan terhadap stressor dimana individu menghadapinya secara emosional dengan tindakan memodifikasi fungsi emosi tanpa diikuti dengan usaha untuk mengubah *stressornya* secara langsung.

Pengkategorian kedua strategi koping yang dilakukan oleh korban *cyberbullying* ini kedalam bentuk *problem-focused coping* pertama dapat dilihat dari korban MAP yang awalnya membuat *second account Instagram* agar dapat menjadi dirinya sendiri serta masih terbayang *cyberbullying* yang dialaminya karena mengunggah aktivitas grup *dance* yang

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

diikutinya. Korban melihat bahwa perilakunya yang mengunggah aktivitas kesehariannya di *first account Instagram* dimana terdapat beberapa pengikut yang tidak menyukai unggahan tersebut sebagai permasalahan. Sehingga melakukan usaha untuk mengatasinya yaitu tindakan *planful problem solving* (bereaksi dengan cara melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan mengubah keadaan dan diikuti dengan pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalahnya) dengan membuat *second account Instagram* dan membagikan kesehariannya.

Kedua karena korban MNAA mengunggah *screenshot* gambar dari DM dan komentar berisi *cyberbullying* yang diterima di *first account Instagram* ke *second* dan *third account Instagram* yang kemudian dibalas atau ditanggapi dengan kalimat yang mendukung atau memvalidasi perasaan kesal yang dirasakan korban. Hal ini bisa disimpulkan bahwa korban mendapatkan dukungan emosional dari teman-temannya.

Menurut Ainurrohmah dkk. (2023) individu yang menggunakan jenis strategi koping *problem-focused coping* lebih berani dalam mengambil risiko, berusaha mencari bantuan dari orang lain dan membuat perencanaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal yang dilakukan oleh responden MNAA sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk. (2016) yaitu salah satu responden menerapkan *problem-focused coping* berbentuk *seeking social support* (bereaksi dengan

mencari dukungan dari pihak lain baik dalam bentuk informasi, bantuan nyata maupun dukungan emosional.) dimana responden mencari kenyamanan dan bantuan dari orang lain dalam menghadapi masalahnya yaitu *cyberbullying*. Responden dalam penelitian ini menganggap teman akrabnya ini sebagai sahabat dan tidak akan menghakimi responden, karena dia tahu betul bagaimana kejadian *cyberbullying* itu bisa sampai terjadi kepada responden.

Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arató dkk. (2022) terhadap 552 laki-laki berusia 11-19 tahun bahwa semakin besar pengaruh dukungan orang tua dan teman sebaya yang dirasakan korban *cyberbullying*, maka semakin rendah kemungkinan resiko mengalami *cyberbullying* kembali. Selain itu, kelekatan dengan teman sebaya dan pemahaman serta kesadaran akan perilaku diri sendiri juga menjadi mekanisme pertahanan yang dominan dilakukan oleh mahasiswa Northwestern University The Philippines dalam menanggulangi *cyberbullying* (Bagasol dkk., 2022).

Pengaruh dari strategi koping melalui *second account Instagram* yang dilakukan oleh kedua korban *cyberbullying* dalam penelitian ini berbeda. Pertama korban merasakan emosinya lebih stabil dan berdampak pada kebebasan bersosial medianya, tapi tidak dengan kehidupan kesehariannya. Sedangkan korban *cyberbullying* yang lain merasakan pengaruh dan manfaat dari strategi koping melalui *second*

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

account Instagram yang dilakukannya adalah membantunya mengeluarkan emosi negatif dan menjadi orang yang lebih terbuka pasca *cyberbullying* yang dialaminya. Kedua dampak yang dirasakan responden berpengaruh terhadap emosinya, meskipun kedua responden menerapkan *problem-focused coping* dalam menghadapi *cyberbullying* yang dialami. Dampak yang dirasakan kedua responden ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Na dkk., 2015) dimana responden dengan *approach coping strategies* (subskala *3RV1* dan *seeking social support*) dan *avoidance coping strategies* (subskala *cognitive distancing*, *externalizing*, dan *internalizing*) berkorelasi positif dan signifikan dengan kecemasan yang dirasakan korban.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak terwakilkannya pandangan dari perempuan korban *cyberbullying* yang melakukan strategi koping melalui *second account Instagram*, hal ini terjadi karena kedua subjek dalam penelitian berjenis kelamin laki-laki, serta keterbatasan peneliti yang tidak mengidentifikasi kemungkinan adanya strategi koping lain yang dilakukan kedua responden selain yang dilakukan melalui *second account Instagram*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi melakukan strategi koping melalui *second account Instagram* adalah perasaan memakai topeng dan tidak bebas di *first account* karena *cyberbullying*,

sehingga merasa lebih bebas dan menjadi diri sendiri di *second account Instagram*. Motivasi lainnya adalah perasaan lebih leluasa mengeluarkan hal-hal yang tidak bisa disampaikan di *first account* dan merasa orang-orang di *second* dan *third account Instagram* adalah orang yang lebih tersaring. Kemudian gambaran serta pengaruh strategi koping mahasiswa korban *cyberbullying* melalui *second account Instagram* terhadap kehidupannya adalah responden membagikan tentang permasalahan, *daily activity*, dan peristiwa yang dialaminya di *second account Instagram*, serta mengungkapkan kekesalan dan emosinya atas *cyberbullying* yang dialami. Pengaruh yang dirasakan adalah emosi yang lebih stabil, kebebasan bersosial media, serta mengeluarkan emosi negatif dan menjadi orang yang lebih terbuka pasca kejadian *cyberbullying* yang dialami.

Adapun saran praktis yang dapat direkomendasikan oleh peneliti dari hasil penelitian untuk korban *cyberbullying* diharapkan agar lebih menumbuhkan kesadaran akan *stressor* atau latar belakang dari *cyberbullying* yang dialami dengan berpikir secara kritis tentang peran diri sendiri, perilaku yang dilakukan sebelum mendapatkan *cyberbullying*, mengidentifikasi pelaku serta dampak yang dirasakan dari *cyberbullying* tersebut terhadap diri sendiri. Jika dirasa bahwa tidak dapat melakukan tindakan untuk menghentikan *cyberbullying* maka dapat mempertimbangkan untuk melakukan strategi

GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM*

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

koping yang berfokus pada emosi, sebaliknya jika merasa mampu untuk melakukan tindakan yang bisa menghentikan *cyberbullying* yang dialami maka responden bisa mempertimbangkan melakukan strategi koping yang berfokus pada masalah atau *cyberbullying* itu sendiri. Sehingga jika memungkinkan korban *cyberbullying* dapat mengembangkan strategi koping yang telah dilakukan tidak hanya untuk menghentikan *cyberbullying* yang telah dialami, tetapi juga untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* di masa yang akan datang.

Saran yang dapat dilakukan untuk peneliti selanjutnya adalah membuat pembaharuan dengan menampilkan hasil penelitian yang mewakili laki-laki dan perempuan, serta mengidentifikasi strategi koping lain yang dilakukan oleh korban *cyberbullying* selain yang dilakukan melalui *second account Instagram*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abell, N., Lee, J., & Holmes, J. L. (2017). Validation of Measures of Cyberbullying Perpetration and Victimization in Emerging Adulthood. *Research on Social Work Practice*, 27(4), 456–467. <https://doi.org/10.1177/1049731515578535>
- Ainurrohmah, Utami, A. B., & Ramadhani, H. R. (2023). Tingkat Resiliensi Akademik Ditinjau Dari Strategi Coping yang Digunakan Mahasiswa. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 227–238. <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i2.7723>
- Aoyama, I., & Talbert, T. L. (2009). Cyberbullying Internationally Increasing: New Challenges in The Technology Generation. *Adolescent Online Social Communication and Behavior: Relationship Formation on the Internet*, 183–201. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-926-7.ch012>
- Arató, N., Zsidó, A. N., Rivnyák, A., Péley, B., & Lábadi, B. (2022). Risk and Protective Factors in Cyberbullying: the Role of Family, Social Support and Emotion Regulation. *International Journal of Bullying Prevention*, 4(2), 160–173. <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00097-4>
- Ariana, A. D., & Putra, R. P. (2016). Gambaran Strategi Coping Stress pada Remaja Korban Cyberbullying. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 5(1), 1–10.
- Bagasol, M. A. P., Balalio Jr., V. T., Balanay, R. D. D., Balantac, J., Barbado, M. A. P., Velasco, K. C. B., & Badua, J. B. (2022). Factors Affecting Cyberbullying Involvement Among Students of Northwestern University. *Applied Quantitative Analysis*, 2(1), 69–95. <https://doi.org/10.31098/quant.948>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology, Qualitative Research in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Byrne, V. L. (2021). Blocking and Self-Silencing: Undergraduate Students' Cyberbullying Victimization and Coping Strategies. *TechTrends*, 65(2), 164–173. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00560-x>
- Fajardo-Bullón, F., Felipe-Castaño, E., León-del-Barco, B., Polo-del-Río, M. I., Mendo-Lázaro, S., & Gómez-Carroza, T. (2019). Differential Analysis of Psychopathological Impact of Cyberbullying in University Students. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01620>
- Folkman, S., Lazarus, R. S., Gruen, R. J., &

**GAMBARAN STRATEGI KOPING KORBAN *CYBERBULLYING* MELALUI *SECOND ACCOUNT*
*INSTAGRAM***

Maryanti Mien Ratte, Sitti Murdiana

- DeLongis, A. (1986). Appraisal, Coping, Health Status, and Psychological Symptoms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(3), 571–579. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.50.3.571>
- Kang, J., & Wei, L. (2018). Let me be at my funniest: Instagram users' motivations for using Finsta (a.k.a., fake Instagram). *Social Science Journal*, 57(1), 58–71. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.005>
- Kemp, S. (2023). *DIGITAL 2023: INDONESIA. DATAREPORTAL*.
- Na, H., Dancy, B. L., & Park, C. (2015). College Student Engaging in Cyberbullying Victimization: Cognitive Appraisals, Coping Strategies, and Psychological Adjustments. *Archives of Psychiatric Nursing*, 29(3), 155–161. <https://doi.org/10.1016/j.apnu.2015.01.008>
- Orel, A., Campbell, M., Wozencroft, K., Leong, E., & Kimpton, M. (2015). Exploring University Students' Coping Strategy Intentions for Cyberbullying. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/0886260515586363>
- Pratiwi, S. K. P. K., & Kusuma, R. S. (2019). Perilaku Cyberbullying Mahasiswa dengan Teman Sebaya. *Media Tor*, 12(2), 165–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v12i2.4793>
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, R. N. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312–323.
- Purwaningtyas, M. P. F., & Alicya, D. A. (2020). The Fragmented Self: Having Multiple Accounts in Instagram Usage Practice among Indonesian Youth Mashita. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 1, 171–182.
- Putri, M. H. (2018). *Dinamika Psikologis Korban Cyberbullying*.
- Schultze-Krumbholz, A., Pfetsch, J. S., & Lietz, K. (2022). Cyberbullying in a Multicultural Context—Forms, Strain, and Coping Related to Ethnicity-Based Cybervictimization. *Frontiers in Communication*, 7(June), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.846794>
- Suri, I., & Perkasa, A. W. A. P. (2023). Media Sosial dan Citra Diri: Peran Akun Kedua dalam Melindungi Identitas dan Privasi Anak serta Remaja. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 8782–8796. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5766>
- Van Hee, C., Jacobs, G., Emmery, C., DeSmet, B., Lefever, E., Verhoeven, B., De Pauw, G., Daelemans, W., & Hoste, V. (2018). Automatic Detection of Cyberbullying in Social Media Text. *PLoS ONE*, 13(10), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0203794>
- Worsley, J. D., McIntyre, J. C., & Corcoran, R. (2019). Cyberbullying Victimization and Mental Distress: Testing the Moderating Role of Attachment Security, Social Support, and Coping Styles. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 24(1), 20–35. <https://doi.org/10.1080/13632752.2018.1530497>
- Yoanita, D., Chertian, V. G., & Ayudia, P. D. (2022). Understanding gen z's online self-presentation on multiple Instagram accounts. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(2), 603–616. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i2.4922>